



Kepercayaan Diri pada Mahasiswi Pengguna Kosmetik di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

Aulya Rahmawati*¹, Muslikah²

¹Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang, Indonesia

¹Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*Corresponding author, E-mail: aulyarahma@students.unnes.ac.id

Abstrak. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang bertujuan untuk mengetahui gambaran kepercayaan diri pada mahasiswi pengguna kosmetik. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswi yang berada dalam masa remaja akhir dengan kisaran usia antara 18 – 21 tahun yang yang berkuliah di Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas negeri Semarang sebanyak 3 orang. Subjek penelitian dipilih dengan purposive sampling. Adapun data didapatkan menggunakan teknik non tes yaitu dengan metode wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran kepercayaan diri yang muncul pada remaja putri setelah menggunakan kosmetik yaitu mereka menjadi lebih positif dalam memandang dirinya.

Kata kunci: Kepercayaan diri, kosmetik

Abstract. This study is a qualitative research with a phenomenological approach which aims to describe the self-confidence of female students who use cosmetics. The subjects in this study were female students who were in their late teens with an age range of 18-21 years who studied at the Faculty of Education, Semarang State University as many as 3 people. Research subjects were selected by purposive sampling. The data obtained using non-test techniques, namely the interview method. The results showed that the image of self-confidence that appears in young women using cosmetics is that they become more positive in seeing themselves.

Keywords: Self confidence, cosmetic



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2021 by author.

Pendahuluan

Mahasiswa merupakan individu atau pelajar yang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik itu negeri maupun swasta dan lembaga-lembaga lain yang tingkatannya sama dengan perguruan tinggi (Khairun & Al Hakim, 2019). Mahasiswa terdiri dari laki-laki dan perempuan. Mahasiswa perempuan lebih sering disebut dengan mahasiswi. Mahasiswi umumnya telah memasuki tahap perkembangan remaja akhir atau menurut pembagian perkembangan remaja secara global yaitu berkisar pada usia 18 – 21 tahun (Suminar & Dewi, 2017).

Tidak bisa dipungkiri bahwa remaja dimasa ini akan mengalami beberapa perubahan dalam dirinya dan mahasiswi yang berada dalam tahap perkembangan remaja akhir pastinya telah mengalami perubahan-perubahan tersebut. Misalnya saja secara biologis dimana hormon-hormon seks telah berfungsi dan bekerja (Diananda, 2018). Sehingga, menyebabkan beberapa dampak yang dapat terlihat secara fisik yaitu mulai tumbuh jerawat di wajah, kulit yang kering atau berminyak, bau badan dan lain-lain. Sementara itu, (Laowe, 2019) remaja lebih tertarik dengan penampilan fisiknya karena mereka lebih banyak melakukan aktifitas di luar ruang bersama teman sebayanya.

Hal tersebut kemudian seringkali menimbulkan permasalahan dalam diri mahasiswi terkait dengan citra tubuh atau penilaian terhadap fisiknya. Mereka merasa tidak puas dan kurang dapat menerima kondisi tubuhnya. Tugas perkembangan yang harus dicapai pada masa remaja yaitu menerima kenyataan terhadap adanya perubahan pada fisik, dapat berperan secara efektif serta puas dengan keadaan tersebut (Putro, 2017).

Ketidakpuasan terhadap fisik akan menimbulkan permasalahan rendahnya rasa percaya diri. Apalagi penampilan fisik merupakan suatu hal yang paling jelas terlihat ketika berinteraksi dengan orang lain. Seperti hasil penelitian dari Wiranatha & Supriyadi (2015) mengenai hubungan citra tubuh dengan kepercayaan diri yang dimana hasilnya menunjukkan adanya hubungan searah antara citra tubuh dengan kepercayaan diri. Artinya adalah apabila citra tubuh dalam diri individu cenderung positif maka semakin tinggi rasa kepercayaan dirinya. Begitupun sebaliknya, citra tubuh individu yang cenderung negatif akan menunjukkan rendahnya kepercayaan diri. Dengan fisik dan tubuh yang ideal, individu akan merasa lebih unggul, mendapatkan perhatian dari teman-teman sebayanya dan menjadi lebih percaya diri (Damayanti & Susilawati, 2018).

Percaya diri merupakan sebuah perasaan yakin yang dimiliki individu terhadap kemampuan yang dimilikinya. Dengan percaya diri, membuat individu bernilai positif untuk dirinya sendiri dan juga saat berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya. Kepercayaan diri adalah rasa percaya yang dimiliki oleh individu atas dirinya serta persepsi individu tersebut dalam memandang dirinya (Habibah & Dewi, 2019). Kepercayaan diri merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang untuk mengatasi masalah menjadi situasi yang baik serta memberikan suatu hal yang dapat menciptakan perasaan senang pada orang lain (Winata, Yusri, & Syahniar, 2017). Individu yang memiliki kepercayaan diri umumnya menyukai dirinya sendiri, mau mengambil risiko yang bertujuan mencapai tujuan pribadi dan profesionalnya, dan memiliki pemikiran positif mengenai masa depan (Vanaja & Geetha, 2017)

Kepercayaan diri memiliki keterkaitan erat dengan dengan daya tarik fisik sehingga seseorang cenderung melakukan berbagai usaha supaya bisa tampil menarik, menjadi sehat dan bugar (Wiranatha & Supriyadi, 2015). Dengan begitu perasaan menjadi percaya diri akan timbul dalam diri individu ketika menjalankan aktivitasnya.

Mahasiswi terdiri dari pelajar perempuan, dimana perempuan dikenal juga dengan makhluk yang menyukai keindahan. Untuk itu, mereka akan menggunakan kosmetik dengan tujuan untuk memperindah dan mempercantik penampilan fisiknya sehingga menjadi lebih percaya diri.

Dalam bahasa Yunani kosmetik berasal dari kata kosmetikos yang berarti berhias, menghiasi atau mengatur. Kosmetik dikenal sejak berabad-abad lalu oleh peradaban manusia. Hingga pada abad ke-19, penggunaan kosmetik menjadi perhatian. Dimana fungsi dari kosmetik adalah untuk kecantikan juga untuk kesehatan (Berliana, 2018).

Kosmetik pada zaman yang modern ini dipandang sebagai salah satu kebutuhan primer, khususnya di kalangan kaum hawa. Untuk perdagangan kosmetik di Indonesia ternyata sangatlah mencengangkan. Pada tahun 2012, perdagangan kosmetik impor di Indonesia telah mencapai Rp 2,44 triliun, naik 30% dibandingkan pada tahun 2011 (Putri, 2018). Berbagai macam jenis kosmetikpun begitu mudah ditemukan sekarang. Apalagi dengan kecanggihan teknologi, masyarakat tidak perlu susah-susah keluar rumah dan pergi ke toko karena mereka dapat membelinya lewat aplikasi belanja online. Selain itu gaya dalam penggunaan kosmetik tersebut juga semakin beragam. Jika pada zaman dahulu penggunaan kosmetik cenderung tebal, pada zaman sekarang penggunaan kosmetik cenderung lebih natural. Penggunaan kosmetik yang natural tersebut biasanya banyak digunakan oleh remaja putri atau dalam hal ini adalah mahasiswi.

Dengan penggunaan kosmetik, penampilan wajah menjadi indah dan akan mempengaruhi penerimaan diri untuk kemudian terbangun sebuah kepercayaan diri pada mahasiswi pengguna kosmetik tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi *self confidence* antara lain orang tua, rasa aman, kesuksesan dan penampilan fisik (Laowe, 2019).

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang "Kepercayaan Diri pada Remaja Puteri Pengguna Kosmetik" dengan tujuan untuk memperoleh gambaran kepercayaan diri yang dimiliki mahasiswi pengguna kosmetik. Untuk responden pada penelitian ini merupakan mahasiswi dari Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Semarang yang berada dalam masa remaja akhir atau berusia 18-21 tahun.

Metode

Peneliti melakukan penelitian ini di daerah asalnya yaitu Desa Pangkah, Kabupaten Tegal. Pemilihan lokasi dikarenakan situasi yang sedang tidak memungkinkan untuk melakukan penelitian secara langsung di Universitas Negeri Semarang dikarenakan adanya virus COVID-19 yang sedang merebak di

banyak negara termasuk di Semarang, Indonesia. Sehingga, penelitian hanya memungkinkan untuk dilakukan dengan jarak jauh.

Penelitian ini merupakan penelitian fenomenologis dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dengan metode kualitatif memudahkan peneliti menemukan gambaran kepercayaan diri pada remaja putri pengguna kosmetik. Peneliti mengambil tiga subjek penelitian yang merupakan mahasiswi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang berada pada masa remaja akhir atau berusia sekitar 18-20 tahun yang menggunakan kosmetik. Subjek penelitian dipilih dengan purposive sampling atau dipilih tidak secara acak. Namun, di dasarkan pada suatu pertimbangan yang dimiliki oleh peneliti.

Variabel bebas dalam mini riset ini adalah kosmetik dan variabel terikatnya adalah kepercayaan diri remaja putri. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara melalui via telepon *whatsapp*. Data yang dikumpulkan antara lain mencakup proses mengenal kosmetik, perasaan saat menggunakan kosmetik, dan tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri selain dengan menggunakan kosmetik.

Hasil dan Pembahasan

a. Awal mula mengenal kosmetik dan Motivasi Menggunakan Kosmetik

Penampilan merupakan salah satu yang menjadi prioritas banyak orang termasuk mahasiswi sebagai seorang remaja. Dengan adanya perubahan fisik yang terjadi pada remaja, terkadang membuat mereka menjadi tidak puas dengan kondisi tubuhnya atau penampilannya dan membuat mereka menjadi kurang percaya diri. Dengan kemajuan zaman saat ini, mereka akan mencari cara untuk membuat penampilan mereka terlihat lebih baik dan mampu tampil percaya diri di lingkungan sekitarnya yaitu dengan melakukan salah satu cara yaitu dengan penggunaan kosmetik

Sehubungan dengan hal tersebut, berdasarkan data yang di dapatkan peneliti melalui wawancara dengan tiga narasumber, dua diantaranya mengatakan bahwa mereka mengenal kosmetik ketika duduk di bangku SMA kelas 2 atau sekitar usia 15 – 16 tahun. Pada usia tersebut termasuk kedalam tahap perkembangan *middle adolescent* atau remaja pertengahan, dimana pada usia tersebut secara seksual remaja akan memperhatikan dari penampilannya, mulai memiliki pacar dan sering berganti-ganti (RL Batubara, 2016). Hal ini juga senada dengan pendapat Hurlock (Laowe, 2019), menjelaskan bahwa masa remaja adalah waktu yang mendekati usia kematangan yang dianggap sah, pada saat masa remaja mereka akan mulai meninggalkan sifat anak yang masih berusia belasan dan memberikan kesan bahwa mereka hampir dewasa. Remaja mulai meniru dari tingkah laku orang yang sudah dewasa dengan memusatkan dirinya pada perilaku yang dianggap berhubungan dengan status dewasa seperti cara berpakaian dan juga berpenampilan seperti orang yang sudah dewasa, melakukan dandan, minum-minuman keras, merokok serta terlibat dalam perbuatan seks.

Adanya keinginan untuk memperbaiki penampilan tersebut menumbuhkan rasa ingin tahu yang kemudian mendorong remaja dalam mencari tau hal-hal yang bisa dilakukan mereka memperbaiki penampilan. Manusia mampu menemukan berbagai cara untuk melindungi diri dari pengaruh lingkungan yang bisa merugikan diri karena adanya akal budi (Hanifah, 2018). Mereka akan mengakses berbagai media baik media cetak maupun elektronik untuk mencari informasi dan bereksperimen langsung dengan informasi tersebut untuk memuaskan rasa ingin tahu mereka. Hal ini sesuai dengan pemaparan dari tiga narasumber bahwa mereka saat itu berusaha mencari tahu sendiri tentang kosmetik melalui media elektronik yaitu youtube. Untuk produk kosmetik yang biasanya remaja putri gunakan berdasarkan pemaparan tiga narasumber yaitu serangkaian basic cosmetic yang biasanya terdiri dari bedak dan lipstik.

Sementara itu, motivasi mereka dalam menggunakan kosmetik tidak lain adalah untuk menunjang penampilan supaya lebih cantik dan menarik, bahkan salah satu narasumber mengatakan menggunakan kosmetik supaya tidak terlihat memalukan. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Abdullah (Hanifah, 2018) maka penggunaan kosmetik dapat digolongkan sebagai usaha untuk melindungi dirinya dari pengaruh lingkungan. Dengan begitu remaja merasa nyaman dan mudah dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Selain itu, ada dua fungsi *make up* yaitu sebagai *seduction* yang artinya penggunaan *make up* untuk membuat penampilan lebih menarik dan fungsi *camouflage* yaitu penggunaan *make up* yang bertujuan menutupi fisik dari kekurangannya (Suminar & Dewi, 2017).

Pengaruh teman sebaya dan tuntutan sosial serta gaya hidup juga menentukan motivasi penggunaan kosmetik pada remaja putri. Salah satu narasumber yang berinisial LN mengatakan bahwa sebagian besar teman-temannya menggunakan kosmetik sehingga secara tidak langsung hal tersebut menjadi tuntutan untuk ikut menggunakan kosmetik. Aryani (Ningsih & Bawono, 2016) menjelaskan bahwa remaja akan membentuk citra atau image mengenai dirinya yang termasuk berupa cara mereka untuk berusaha menampilkan diri secara fisik sehingga mereka menjadi sensitive terhadap gambaran dari fisiknya dan mendorong mereka melakukan berbagai usaha yang bertujuan supaya fisik mereka sesuai dengan tuntutan dari komunitas sosial.

Selain itu, berkaitan dengan rasa percaya diri, dari penjelasan tersebut ditemukan beberapa faktor yang akan mempengaruhi kepercayaan diri pada remaja yaitu penampilan fisik dan hubungannya dengan teman sebaya. Menurut beberapa penelitian telah ditemukan bahwa penampilan fisik merupakan salah satu aspek yang sangat berkontribusi dalam memberikan pengaruh terhadap rasa percaya diri pada remaja (Ifdil, Denich, & Ilyas, 2017). Dengan penampilan fisik yang terlihat lebih baik setelah menggunakan kosmetik, akan membuat kepercayaan diri pada remaja putri meningkat. Mereka akan lebih nyaman dalam berinteraksi dan bersosialisasi. Selaras dengan pendapat (Karabulut, Aytac, & Akin, 2020) dimana persepsi diri berubah secara positif dengan memakai riasan. Studi lain menemukan bahwa riasan wajah dikaitkan dengan atribut yang lebih positif daripada negatif dan foto-grafik wanita dengan riasan dinilai lebih percaya diri, makmur, dan lebih tinggi status dibandingkan dengan foto yang sama tanpa riasan (Karabulut, Aytac, & Akin, 2020). Akibatnya, wanita mulai menunjukkan minat yang lebih besar pada riasan di lingkungan sosialnya (Karabulut, Aytac, & Akin, 2020)

b. Perasaan, dampak, harapan dari menggunakan kosmetik

Dari tiga narasumber menyatakan bahwa penggunaan kosmetik sangat penting bagi mereka. Mereka memaparkan bahwa kosmetik membuat wajah dan penampilan mereka terlihat lebih segar dan kulit mereka terlihat lebih terawat.

Salah satu narasumber berinisial LM menyatakan bahwa ketika menggunakan kosmetik ia merasa sangat cantik dan membuatnya menjadi lebih percaya diri, semangat, dan yakin dengan diri sendiri karena penampilannya menjadi rapih dan menarik.

Apabila dianalisis dari jawaban tersebut maka ada suatu kepuasan yang mereka rasakan dari penggunaan kosmetik. Kepuasan terhadap kondisi fisik disebut *Body Cathexis*. Menurut Hurlock (Fitri, Zola, & Ifdil, 2018) *body cathexis* adalah sebuah kepuasan terhadap kondisi fisik. Beberapa penelitian telah menemukan hubungan positif antara penggunaan riasan dan harga diri. Aplikasi riasan sebagai "teknik holistik," stimulasi memanfaatkan indra peraba, penciuman, dan penglihatan (Tran, Rosales, & Copes, 2020). Secara kolektif, sensasi positif ini dapat mendorong kesenangan psikologis. Riasan juga dapat mengubah penampilan, meningkatkan citra diri, emosi, dan suasana hati, dan dianggap sebagai kegiatan rutin keseharian yang bertujuan mengurangi efek negatif atau menambah efek yang positif yang berhubungan dengan citra diri mereka.

Sejalan dengan hal tersebut, dapat diartikan bahwa penggunaan kosmetik akan menunjang penampilan fisik mereka menjadi lebih baik yang akan menyebabkan mereka lebih positif dalam memandang atau mempersepsikan terhadap diri dan merasa yakin dengan diri sendiri.

Keyakinan terhadap diri juga merupakan salah satu tanda atau ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri. Kepercayaan diri merupakan keyakinan terhadap diri bahwa ia bisa berperilaku seperti yang dibutuhkan dan mendapatkan hasil sesuai dengan harapan (Habibah & Dewi, 2019).

Selain itu dampak lain yang dirasakan dari penggunaan kosmetik adalah orang lain menjadi lebih tertarik untuk berkomunikasi dan berinteraksi, merasa bahwa orang lain memandang mereka sebagai seseorang yang memiliki kemampuan berbeda yaitu kemampuan atau ketrampilan (*skill*) dalam menggunakan kosmetik, dan mereka mendapat pujian dari lingkungan sekitar. Hal-hal tersebut termasuk ke dalam *social acceptance* atau penerimaan sosial yang diberikan oleh teman sebaya atau orang-orang di sekitarnya melalui dukungan sosial. Berdasarkan penelitian Winata et.al (2017) dijelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri remaja. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial dari teman sebaya semakin tinggi pula rasa percaya diri yang dimiliki remaja.

Dukungan sosial tersebut menandakan adanya penerimaan sosial yang positif akan mempengaruhi persepsi remaja terhadap suatu objek secara positif pula dan objek tersebut salah satunya adalah penampilan fisiknya. Adanya penerimaan dari orang-orang sekitar dan lingkungan sosial akan membuat individu merasa diakui dan dihargai oleh orang lain. Hal tersebut juga berkaitan dengan teori Maslow tentang lima kebutuhan dasar manusia yaitu *esteem needs* atau kebutuhan untuk diakui dan dihargai. Ketika kebutuhan tersebut sudah terpenuhi individu akan merasa tenang, tidak ragu-ragu, tidak gugup, tegas dan mampu menunjukkan kepercayaan dirinya setiap saat (Amri, 2018). Sehubungan dengan hal tersebut, pendapat lain juga menyatakan bahwa wajah wanita dengan make-up dianggap lebih menarik (Bradshaw, Leyva, Nicolas, & Hill, 2019; Mileva, Jones, Russell, & Little, 2016; Mulhern, Fieldman, Hussey, Lévesque, & Pineau, 2003) sehingga wanita yang berdandan menerima evaluasi yang lebih positif dalam ciri-ciri kepribadian yang beragam (Carrillo, Coleman, & Hack, 2014 dalam Pourrajabi & Ghobadi, 2020).

Harga diri individu juga akan meningkat, dan harga diri atau *self esteem* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri (Ghufron dan Risnawita dalam Laowe, 2019). *Self esteem* atau penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri meliputi pikiran dan perasaan tentang dirinya. Individu yang

mampu menilai dirinya secara positif maka kepercayaan dirinya akan meningkat daripada individu yang memiliki self esteem rendah (Wiranata, 2017).

c. Tindakan saat menggunakan dan tidak menggunakan kosmetik serta cara lain untuk meningkatkan kepercayaan diri

Dari segi tindakan yang dilakukan ketika secara tidak sengaja melewatkan penggunaan kosmetik, dua diantaranya mengatakan bahwa mereka akan bertanya dan meminjam kosmetik ke teman atau orang yang ada di sekitar mereka. Hal tersebut dilakukan karena apabila tidak menggunakan kosmetik mereka merasa wajah mereka terlihat pucat dan menjadi tidak percaya diri.

Seperti yang sudah kita ketahui sebelumnya bahwa individu manusia mampu menemukan berbagai cara melindungi dirinya dari pengaruh lingkungan yang bisa merugikan karena terdapat akal budi (Abdullah dalam Laowe, 2019). Dari teori tersebut maka tindakan narasumber dalam bertanya ke teman atau orang sekitarnya untuk meminjam kosmetik adalah sebagai salah satu cara untuk melindungi dirinya.

Selain itu, ketika pada situasi dimana narasumber melihat remaja-remaja lain yang mahir dalam menggunakan kosmetik, mereka menuturkan bahwa timbul keinginan untuk mempelajari dan meningkatkan kemampuan serta keterampilan mereka dalam hal penggunaan kosmetik. Faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu salah satunya terdapat tekad yang kuat dimana rasa percaya diri muncul saat individu memiliki tekad kuat untuk mencapai tujuannya (Laowe, 2019).

Selanjutnya cara yang dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri selain dengan menggunakan kosmetik, dua narasumber memaparkan bahwa mereka akan menggunakan parfum dan baju atau pakaian yang nyaman sementara narasumber yang lain lebih memilih untuk melakukan hobi dan bakatnya dibidang lain. Dari pemaparan tersebut dapat dilihat bahwa dua diantaranya masih berfokus pada penampilan, sehingga dapat disimpulkan bahwa penampilan fisik merupakan aspek yang cukup penting di kehidupan mereka. Selain itu tindakan-tindakan yang narasumber lakukan merupakan beberapa cara untuk menjaga supaya kepercayaan diri yang dimiliki tidak menurun. Senada dengan hal tersebut, aspek-aspek kepercayaan diri salah satunya adalah kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah dimana individu memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu untuk mengatasi masalah yang dihadapinya (Laowe, 2019).

Simpulan dan Saran

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja putri baik yang berada pada tahap pertengahan maupun akhir sangat memperdulikan penampilan fisik. Hal tersebut tidak lain dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu rasa ingin tahu, pengaruh media sosial, pengaruh teman sebaya dan adanya keinginan untuk bisa tampil menarik di lingkungan sosialnya.

Penampilan fisik setelah menggunakan kosmetik akan mempengaruhi kepercayaan diri pada remaja putri. Dengan penggunaan kosmetik, remaja putri menjadi lebih positif dalam memandang dirinya sendiri, mendapatkan kepuasan terhadap kondisi tubuh (merasa cantik, kulit terlihat terawat, terlihat lebih segar), mudah diterima dan berinteraksi di lingkungan sosial serta merasa memiliki kemampuan atau keterampilan yang berbeda dari orang lain.

Meskipun begitu, kosmetik bukanlah satu-satunya cara untuk meningkatkan kepercayaan diri. Kepercayaan diri juga dapat ditingkatkan dengan cara melakukan hal-hal atau aktivitas lain seperti hobi yang menjadi minat atau bakat seorang individu.

Daftar Rujukan

- Amri, S. (2018). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, Vol. 3, No. 2, 165-168.
- Berliana, N. (2018). Pemakaian Kosmetik Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Puteri. *SKRIPSI*.
- Damayanti, A. A., & Susilawati, L. K. (2018). Peran Citra Tubuh dan Penerimaan Diri Terhadap Self Esteem pada Remaja Putri di Kota Denpasar. *Jurnal psikologi Udayana*, Vol.5, No.2, 424-433.
- Diananda, A. (2018). Psikologi Remaja dan Permasalahannya. *ISTIGHNA*, Vol.1, NO.1, 116-133.
- Fitri, E., Zola, N., & Ifdil. (2018). Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, Volume 4 Nomor 1, 1-5.
- Habibah, S. N., & Dewi, A. P. (2019). Citra Diri Guna Membangun Kepercayaan Diri. *Prosiding Seminar Nasional* (hal. 213-215). Surabaya: Jurusan Psikologi, FIP, Universitas Negeri Surabaya.

- Hanifah, I. (2018). Pengaruh Keingintahuan dan Rasa Percaya Diri Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas VII MTS Negeri 1 Kota Cirebon. *EduMa, Vol. 5, No. 1* .
- Iffdil, Denich, A. U., & Ilyas, A. (2017). Hubungan Body Image dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling, 2(3)* , 111.
- Karabulut, F., Aytac, M. B., & Akin, E. (2020). Makeup Consumption and Islamic Religiosity. *Human Arenas* .
- Khairun, D. Y., & Al Hakim, I. (2019). Profil Tugas Perkembangan Mahasiswa Prodi Pendidikan Kimia Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling, Vol.4, No.2* , 105-111.
- Laowe, C. (2019). Perbedaan Self Confidence Penggunaan Make Up dan Tidak Menggunakan Make Up pada Remaja Puteri. *SKRIPSI* .
- Ningsih, R. A., & Bawono, Y. (2016). Hubungan Antara Perilaku Konsumtif Pada Produk X Dengan Citra Diri Remaja Putri . *Jurnal Mediapsi, Vol. 2, No.1* , 45-50.
- Pourrajabi, M., & Ghobadi, A. (2020). Semantic Reconstruction of Beauty and Makeup for Young Females: The Phenomenological Study. *Sociological Studies of Youth, Vol. 11, No. 36* , 10-22.
- Putri, A. (2018). Perkembangan Penggunaan Produk Kosmetik di Indonesia 2016. *Calypta : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas negeri Surabaya, Vol.7, No.1* , 2620-2631.
- Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *APLIKASIA : Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, Vol.17, No.1* , 25-32.
- RL Batubara, J. (2016). Adolescents Developement (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri, Vol.12, No.1* .
- Suminar, & Dewi. (2017). Pengaruh Fungsi Make Up sebagai Comouflage dan Seduction terhadap Kepercayaan Diri pada Remaja Putri. *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Volume 16* , 19-31.
- Tran, A., Rosales, R., & Copes, L. (2020). Paint a Better Mood? Effects of Make Up Use on Youtube Beauty Influencers Self Esteem. *Journals.sagepub* , 1-11.
- Vanaja, & Geetha. (2017). A Study On Locus of Control and Self Confidence of High School Stidents. *International Journal of Research GRANTHAALAYAH, Vol.5* , 598-602.
- Winata, P. P., Yusri, & Syahniar. (2017). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kepercayaan Diri Remaja. *Seminar Konseling dan Talkshow Nasional* (hal. 135). Padang: BK, FIP, Padang.
- Wiranata, C. D. (2017). Hubungan Antara Self Esteem dan Fungsi Psikologis Make Up pada Model. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya, Vol. 6, No. 2* , 1654-1671.
- Wiranatha, F. D., & Supriyadi. (2015). Hubungan Antara Citra Tubuh dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Pelajar Puteri di Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana, Vol. 2, No. 1* , 38-47.